

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian serta kemerdekaan bagi pendidikan untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar (Hasdi dkk., 2023). Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar”, menurut (Sherly dkk., 2021) kurikulum merdeka berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar, mandiri dan kreatif, kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Program Merdeka Belajar bertujuan untuk menggali potensi pendidik dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan pembelajaran di kelas (Angga dkk., 2022).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan dasar untuk mendapatkan materi dan keterampilan berbahasa dengan benar (Kurniawan dkk., 2020). Bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari karena berperan penting dalam pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik serta mendukung atau meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam segala bidang studi (Sumaryanti, 2023). Bahasa Indonesia adalah bahasa utama di Indonesia dan diajarkan dari usia dini hingga perguruan tinggi (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada peserta didik. Demikian itu, mata pelajaran bahasa Indonesia telah diajarkan kepada peserta didik sejak

sekolah dasar, dengan harapan agar peserta didik mampu menguasai, memahami, dan menerapkan keterampilan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya untuk meningkatkan dan memajukan kesejahteraan masyarakat, program SDGs (*Sustainable Development Goal*) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Humaida dkk., 2020). Tujuan keempat SDGs yaitu, "memastikan pendidikan yang berkualitas setara, inklusif serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semuanya", merupakan salah satu strategi penerapan SDGs pada pendidikan (Safitri dkk., 2022). Di sinilah titik pijak pentingnya menggunakan lensa GEDSI (Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial) sebagai perspektif dan arus utama kebijakan. Keterlibatan GEDSI pada bidang pendidikan merupakan arus utama, fokus GEDSI di bidang pendidikan yaitu regulasi dan kebijakan, sumber daya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana. Pada kurikulum saat ini banyak materi pendidikan yang terdapat pembakuan gender di dalamnya (Ulya, 2018).

SD Muhammadiyah 08 Dau atau biasa disebut SD MAPAN adalah sekolah dasar yang sudah menerapkan kurikulum merdeka kecuali di kelas 3 dan 6 yang masih menerapkan kurikulum 2013. SD MAPAN memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, seperti pojok baca, proyektor dan LCD, papan tulis dan lainnya. Sarana prasarana adalah sesuatu yang sangat penting dan vital dalam mendukung kelancaran dan kenyamanan dalam proses pembelajaran

yang dapat dimanfaatkan guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran (Mazayah, 2019).

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau, bahwa penerapan GEDSI pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan hal yang penting. Pada kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau beberapa peserta didik terkadang tidak mau berteman dengan lawan jenis atau bahkan tidak saling mengenal nama satu sama lain. Hal tersebut diketahui oleh guru kelas 2 pada saat melakukan variasi tempat duduk. Demikian itu, penerapan GEDSI penting dilakukan karena memiliki dampak perkembangan social peserta didik menjadi kurang optimal. Seorang guru merupakan perancang pembelajaran, jika tidak bertumpu pada karakteristik setiap individu peserta didik, maka proses pembelajaran yang dilakukan dan dikembangkan tidak akan bermakna bagi peserta didik (Farid dkk., 2022). Hal tersebut sesuai dengan kegiatan pembelajaran di kelas 2, seperti pemilihan kelompok dilakukan dengan cara heterogen dan tempat duduk yang divariasikan satu kali dalam seminggu dengan cara heterogen yaitu laki-laki dan perempuan, hal ini dilakukan agar tidak terjadi pembiasaan pembakuan gender antar peserta didik dan agar tidak membeda-bedakan berdasarkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas 2 di SD Muhammadiyah 08 Dau yaitu Ibu Varicha Nur Maulida, S.Pd. bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah guru yang paham dengan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang baik. Pembelajaran berkualitas dimulai dari guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas akan

membuat pendidikan juga akan bertambah baik dan berkualitas (Farmawaty dkk., 2018). Pembelajaran yang berkualitas mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, guru harus bisa mempertimbangkan bahwasanya setiap peserta didik di kelas memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan unik (Farid dkk., 2022). Demikian itu, guru kelas 2 mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Karakteristik peserta didik kelas 2B cenderung aktif, oleh karena itu guru menggunakan model TGT (*Team Games Tournament*) dan PjBL (*Project Based Learning*). Sedangkan untuk mengatasi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, guru kelas 2B memberikan LKPD kepada semua peserta didik. Namun bagi peserta didik yang lamban belajar seperti kurang lancar dalam membaca guru menempatkan peserta didik didekatnya agar bisa diperhatikan atau diberikan pelajaran tambahan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuyun Yuniati (2018) menyatakan bahwa masih kurangnya penerapan dan pelaksanaan kesetaraan gender di sekolah dari pendidik ke peserta didik. Padahal pendidikan merupakan pondasi tercapainya anak bangsa yang cerdas, berkompeten, serta berwawasan global. Demikian itu, pendidik seharusnya dapat memberikan hak-hak peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, kemampuan, karakter dan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminuriyah & Al Ma'ruf (2023) menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda, penguasaan karakter dapat membantu guru merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut

untuk memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dan bisa berpartisipasi aktif saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, fokus penelitian ini dengan judul **“Analisis Implementasi GEDSI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis proses implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hasil belajar Bahasa Indonesia melalui implementasi GEDSI pada pembelajaran.
3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.1.2 Manfaat Teoretik

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan di bidang pendidikan terkait implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca terkait implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat batasan dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Dilakukannya batasan penelitian bertujuan agar pokok masalah yang dibahas dapat lebih jelas, demikian itu batasan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis proses implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi GEDSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau

1.6 Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. GEDSI (Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial)

GEDSI (Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial) adalah sebuah konsep yang membahas tentang hubungan kekuasaan tidak setara yang didasarkan pada dimensi gender, kekayaan, kemampuan, lokasi, etnis, bahasa dan agensi atau kombinasi dari dimensi-dimensi ini.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Pembelajaran bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.